

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Jakarta Interbank Offered Rate*(JIBOR), nilai transaksi saham, inflasi, dan *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama kuartal 1 2021 hingga Kuartal IV 2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. JIBOR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Hal ini menyiratkan bahwa BSI sebagai bank berbasis syariah relatif kurang sensitif terhadap pergerakan suku bunga karena model operasionalnya yang non-bunga.
2. Nilai transaksi saham memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Nilai transaksi yang lebih tinggi menunjukkan minat investor yang lebih kuat yang mendorong harga saham naik.
3. Inflasi memengaruhi harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. secara signifikan meskipun hubungannya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. menunjukkan ketahanan terhadap tekanan inflasi karena fokusnya pada pembiayaan produktif dan mekanisme bagi hasil.
4. NPF memiliki tidak berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Rasio NPF yang lebih tinggi menunjukkan risiko kredit yang lebih tinggi yang menurunkan kepercayaan investor terhadap saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

Secara keseluruhan, harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. lebih sensitif terhadap indikator teknis dan risiko perusahaan (NPF) dibandingkan indikator moneter makroekonomi seperti JIBOR dan inflasi. Hal ini menyoroti pentingnya manajemen risiko dan peningkatan aktivitas perdagangan dalam menjaga kinerja saham-saham yang sesuai syariah.

5.2 Saran

1. Bagi Penelitian selanjutnya: Dalam penelitian ini, variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham BRIS, padahal secara teori sektor perbankan sebagai non-sektor riil seharusnya mendapatkan dampak positif dari kenaikan inflasi. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi hubungan inflasi dan harga saham, misalnya kondisi fundamental perusahaan, ekspektasi investor, atau kebijakan moneter yang berjalan pada periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel independen dengan menambahkan faktor eksternal lain, seperti nilai tukar rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia, ataupun tingkat kepercayaan investor, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan inflasi dengan harga saham sektor perbankan syariah. Disarankan menggunakan metode pendekatan lain seperti VAR atau ARDL untuk melihat dinamika jangka panjang, serta memasukkan variabel tambahan seperti BI Rate, nilai tukar, atau sentimen investor.
2. Bagi Investor: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Investor disarankan memantau perkembangan JIBOR,

inflasi, dan NPF sebagai indikator risiko, dan nilai transaksi sebagai indikator potensi kenaikan harga saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

3. Bagi Manajemen PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.: Perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan risiko kredit untuk menekan NPF serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan agar dapat menjaga kepercayaan pasar.
4. Bagi Pemerintah dan Regulator: Hasil ini menunjukkan pentingnya stabilitas makroekonomi, khususnya pengendalian inflasi dan suku bunga, untuk mendukung perkembangan pasar saham syariah.